

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Makhluk hidup yang paling sempurna derajatnya adalah manusia, manusia lahir sudah dibekali akal yang makhluk hidup lain tidak memilikinya serta manusia dibekali lata ucap dalam dirinya untuk memudahkannya berbicara. Manusia merupakan makhluk hidup yang tidak bisa hidup secara individual. Manusia selalu membutuhkan orang lain untuk bersosialisasi satu dengan lainnya, manusia melakukan interaksi dengan menggunakan bahasa. Bahasa itu sendiri merupakan sebuah alat untuk mempermudah dalam berinteraksi, bekerja maupun bersosialisasi satu dengan lainnya. Bahasa yang ada di Indonesia sangatlah beragam, keragaman tersebut dapat dilihat dari banyaknya daerah-daerah yang ada di Indonesia.

Keragaman bahasa tersebut dipengaruhi oleh budaya yang ada dari setiap daerah yang ada di Indonesia. Kebudayaan yang ada dapat dilihat dari keragaman budaya, suku bangsa, adat istiadat, kesenian daerah dan bahasa daerah. Keragaman bahasa yang dimiliki negara Indonesia sangatlah banyak, dengan banyaknya bahasa yang ada di negara ini sudah pasti bahasa yang dimiliki setiap daerah berbeda-beda serta mempunyai kosakata, arti, makna dan ciri pembeda tersendiri sebagai bukti keragaman bahasa dari setiap daerah. Faktor perbedaan tempat dari setiap daerah merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perbedaan sebuah dialek. Perbedaan sebuah dialek merupakan sebuah fenomena yang unik, fenomena tersebut dapat kita lihat dari setiap daerah yang memiliki perbedaan atau keragaman bahasa yang

berbeda-beda. Salah satu bukti perbedaan dialek terdapat pada dialek bahasa Sunda yang ada di kabupaten Cilacap.

Perbedaan sebuah dialek dapat dibedakan melalui sebuah perbatasan jalan maupun sungai yang memisahkan satu tempat dengan tempat lainnya, dapat dibuktikan pada dialek Sunda di Banjar Patroman dan Tasikmalaya yang digunakan oleh masyarakat Jawa Barat juga digunakan oleh warga masyarakat di Cilacap bagian Barat, yaitu di Kecamatan Dayeuhluhur, Kecamatan Wanareja, Kecamatan Cimanggu, Kecamatan Karangpucung, Kecamatan Majenang, Kecamatan Wanareja, Kecamatan Patimuan dan Kecamatan Brebes. Delapan kecamatan tersebut merupakan daerah-daerah sekitar perbatasan antara Jawa Tengah dengan Jawa Barat. Kenyataannya yang sebenarnya, keenam kecamatan tersebut masuk ke dalam Provinsi Jawa Tengah yang sudah kita tahu bahwa masyarakatnya mayoritas berbahasa Jawa. Bahasa yang digunakan oleh warga masyarakat dari delapan kecamatan tersebut adalah bahasa Sunda dan Jawa (campuran), tetapi dengan letak tempat yang berbeda dan mayoritas warga masyarakat Jawa tengah itu berbahasa Jawa maka dialek yang ada di dalam delapan kecamatan tersebut juga masih ada campuran antara dialek Sunda dan dialek Jawa. Perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Barat hanya dipisahkan oleh Sungai Citanduy yang ukuran tidak terlalu besar untuk ukuran suatu perbatasan dan itu memungkinkan sekali jika warga masyarakat sekitar perbatasan masih dominan berkomunikasi dengan dialek yang sama yaitu dialek bahasa Sunda.

Fenomena pertama yang melandasi penelitian ini ialah, peneliti pergi ke tempat saudara yang berada di daerah Wanareja tepatnya Desa Majingklak dan beberapa waktu sebelumnya peneliti juga sempat berkunjung ke tempat teman SMA di daerah Karangpucung tepatnya Desa Surusunda. Ketika peneliti berbicara dengan beberapa

saudara yang ada di Desa Majingklak peneliti mengamati ada beberapa kosakata yang mempunyai perbedaan arti, seperti pada kata [*sare*] yang artinya (tidur) dalam dialek Wanareja berbeda lagi dengan dialek di daerah Karangpucung, di daerah Karangpucung kata (tidur) mempunyai arti [*pineh*]. Kedua kata tersebut memiliki arti yang berbeda dan merupakan sebuah fenomena yang menarik jika diteliti. Peneliti berasumsi bahwa di Desa Majingklak dan Surusunda meliki banyak perbedaan kosakata. Peneliti beranggapan bahwa perbedaan-perbedaan kosakata yang terdapat di Desa Surusunda Kecamatan Karangpucung dan Desa Majingklak Kecamatan Wanareja bisa diteliti dan bisa dijadikan sebuah penelitian dialektologi.

Fenomena kedua, Peneliti mengamati percakapan antara pedagang warung makan di Kecamatan Karangpucung dengan sodara peneliti yang berasal dari Desa Majingklak Kecamatan Wanareja. Ketika pedagang menawarkan menu masakan dengan kata [*celem*] dan peneliti mengetahui bahwa di Desa Majingklak kata masakan mempunyai arti [*angen*]. Setelah mengamati percakapan tersebut peneliti menemukan kosakata yang berbeda antara Kecamatan Wanareja dengan Kecamatan Majingklak yaitu pada kata [*celem*] dan [*angen*] yang mempunyai arti masakan. Setelah peneliti menanyakan langsung kepada pedagang warung makan tersebut, memang benar kata masakan di Kecamatan Karangpucung sudah disepakati oleh masyarakat di daerah tersebut bahwasanya mempunyai arti [*angen*]. Perbedaan kosakata tersebut membuktikan lagi bahwa antara Kecamatan Wanareja dengan Kecamatan Karangpucung memiliki perbedaan kosakata.

Fenomena ketiga, fenomena ketiga pada saat peneliti berbicara dengan masyarakat asli penduduk Kecamatan Wanareja khususnya Desa Majingklak. Peneliti sedikit memancing obrolan dengan menggunakan kosakata bahasa Sunda Kecamatan

Karangpucung yaitu dengan mengucapkan kata [*sia*] yang berarti (kamu). Masyarakat Kecamatan wanareja menjelaskan dan membenarkan bahwa di daerah tersebut tidak menyepakati penggunaan kata [*sia*] tetapi masyarakat menyepakati kata (kamu) artinya [*maneh*], alasannya kata [*sia*] tergolong kata yang kasar. Fenomena perbedaan kosakata yang terjadi di dua kecamatan tersebut semakin memperjelas bahwa banyak terjadi perbedaan kosakata yang bisa diteliti. Peneliti beranggapan fenomena kata [*sia*] yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Karangpucung dan kata [*maneh*] yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Wanareja disebabkan oleh berdekatnya Kecamatan Wanareja dengan Perbatasan Jawa Barat yang sudah kita tahu bahwa Masyarakat Jawa Barat memiliki penggunaan bahasa Sunda yang sangat kental.

Fenomena keempat, peneliti kembali menemukan perbedaan kosakata pada kata [*beteng*]. Kata [*beteng*] pada dialek Sunda Kecamatan Karangpucung mempunyai arti (sembuh dari sakit), sedangkan di Kecamatan Wanareja kata [*beteng*] mempunyai arti (perut). Dari perbedaan arti kata tersebut dapat dilihat bahwa Kecamatan Karangpucung dan Kecamatan Wanareja memiliki perbedaan yang sangat mencolok. Perbedaan-perbedaan kosakata tersebut saling disepakati oleh masyarakat di dua kecamatan tersebut dan masyarakat menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti menyimpulkan bahwa bahasa Sunda di Kecamatan Karangpucung dan Kecamatan Wanareja dapat diteliti karena peneliti menemukan beberapa contoh kosakata yang berbeda dan arti kosakata yang berbeda. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh dengan adanya fenomena yang terjadi.

Fenomena tersebut merupakan sebuah keunikan tersendiri yang ada di dialek Sunda Kabupaten Cilacap. Selain itu perlu kita ketahui bersama bahwa Kabupaten

Cilacap merupakan kabupaten yang mayoritas penggunaan bahasanya adalah bahasa Jawa, tetapi dalam kenyataan sebenarnya penggunaan bahasa Sunda juga masih kental, bisa disimpulkan bahwa Kabupaten Cilacap memiliki dua bahas yaitu bahasa Jawa dan bahasa Sunada. Penulis tertarik dengan fenomena yang muncul dalam perbedaan dialek Sunda Desa Majingklak Kecamatan Wanareja dan Dialek Sunda Desa Surusunda Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap untuk diteliti lebih jauh. Berdasarkan fenomena di atas penulis termotivasi untuk meneliti perbedaan penggunaan kosakata dasar yang ada di Desa Majingklak Kecamatan Wanareja dan Desa Surusunda Kecamatan Karangpucung tersebut untuk diperbandingkan dengan menggunakan kajian Dialektologi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perbedaan kosakata dasar dialek Sunda di Desa Surusunda Kecamatan Karangpucung, dan di Desa Majingklak Kecamatan Wanareja?
2. Faktor apakah yang mempengaruhi perbedaan kosakata dasar Sunda di Desa Surusunda Kecamatan Karangpucung, dan di Desa Majingklak Kecamatan Wanareja?

C. Tujuan Penelitian.

Tujuan penelitian berkaitan erat dengan rumusan masalah yang ditetapkan dan jawabannya terletak pada kesimpulan penelitian. Tujuan penelitian menggambarkan

hasil dari rumusan masalah yang sudah diajukan. Jadi tujuan penelitian merupakan sebuah hasil yang harus dicapai oleh peneliti dalam melakukan penelitian berdasarkan rumusan masalah yang sudah ada, yaitu:

1. Mendeskripsikan perbedaan penggunaan kosakata dasar dialek Sunda di Kecamatan Karangpucung Desa Surusunda dan Kecamatan Wanareja Desa Majingklak.
2. Mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi perbedaan kosakata dasar dialek Sunda di Desa Surusunda Kecamatan Karangpucung dan Desa Majingklak Kecamatan Wanareja

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini mampu memberi pemahaman dan pengetahuan baru mengenai dialek Sunda di Desa Surusunda Kecamatan Karangpucung dan Desa Majingklak Kecamatan Wanareja. Memperkaya khasanah dialektologi di Indonesia, khususnya dalam upaya pengembangan dan pembinaan bahasa daerah yang ada di Indonesia. Penelitian ini juga bermanfaat sebagai sebagai salah satu upaya pengembangan dan pembinaan bahasa daerah yang ada di Indonesia khususnya bahasa Sunda. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi terhadap dialek Sunda yang berkembang di Kabupaten Cilacap khususnya Kecamatan Karangpucung dan Kecamatan Wanareja sebagai tempat penelitian. Selain itu penelitian ini memberikan informasi tentang hasil penelitian yang berkaitan dengan deskripsi keadaan umum daerah penelitian, keadaan kosakata di daerah penelitian, variasi unsur-unsur bahasa Sunda

yang digunakan di kecamatan Karangpucung dan Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberi pemahaman bahwa bahasa Sunda masih ada dan masih termasuk dalam bahasa daerah di Indonesia.
- b. Dapat menjadi referensi untuk penelitian ke depannya.
- c. Memberi pemahaman bahwa ada perbedaan kosakata-kosakata antara dialek Sunda di Kecamatan Karangpucung dengan Kecamatan Wanareja, dengan begitu harapan kedepannya masyarakat asli ataupun pendatang mampu menggunakan dialek Sunda yang jelas dan tepat.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri atas V bab. Bab pertama menjelaskan gambaran awal tentang apa yang akan diteliti, untuk apa dan mengapa penelitian ini dilakukan. Bab pertama yang diawali dengan pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah. Di dalam latar belakang masalah dijelaskan bagaimana permasalahan yang mendasari permasalahan yang akan diteliti. Di dalam latar belakang ini dipaparkan secara singkat teori dan penemuan fenomena yang terkait dengan pokok masalah yang akan diteliti. Setelah latar belakang, dilanjutkan dengan rumusan masalah. Rumusan masalah berisi tentang permasalahan-permasalahan yang nantinya akan dijlaskan secara rinci dalam bab empat. Kemudian, diuraikan juga tujuan penelitian yang menjelaskan tujuan-tujuan yang akan dicapai

dalam penelitian ini. Setelah tujuan penelitian, dilanjutkan dengan manfaat penelitian. Dalam manfaat penelitian ini dijelaskan tentang manfaat penelitian secara praktis dan teoritis, Yang terakhir adalah sistematika penulisan ini menjabarkan tentang sistematika dalam menyusun sebuah penelitian yang akan dilakukan.

Bab kedua berisi penelitian yang relevan dan landasan teori. Penelitian relevan dicantumkan dengan tujuan untuk membandingkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian yang sudah ada atau yang pernah dilakukan oleh peneliti lainnya. Selanjutnya, landasan teori yang di dalamnya terdapat pengertian bahasa, fungsi bahasa, ragam bahasa, dialektologi, dialektologi dan geografi, dialek, dasar perbandingan dialek, dialek Sunda di Kabupaten Cilacap, Bahasa Sunda. Selain itu landasan teori menjelaskan teori-teori yang mendukung penelitian yang akan dilakukan dan juga menjadikan referensi untuk menunjang penelitian ini.

Bab ketiga berisi metodologi penelitian. Dalam bab ketiga ini dijelaskan metode penelitian, tahap penelitian, tahap penyediaan data, tahap analisis data, tahap penyajian hasil analisis data, tempat dan waktu penelitian dan selanjutnya data dan sumber data. Metode Penelitian, metode penelitian menggunakan metode deskriptif komparatif. Selanjutnya Tahap penelitian, tahap penelitian berupa mendeskripsikan perbedaan fonologis dan semantis, tahap penelitian terbagi menjadi tiga yaitu (a) tahap penyediaan data (b) analisis data, (c) tahap penyusunan analisis data. Dalam tahap penyediaan data menggunakan metode cakap (wawancara), teknik yang digunakan adalah teknik dasar dan teknik lanjutan, teknik lanjutan dibagi menjadi tiga bagian yaitu (a) teknik lanjut cakap semuka, (b) teknik lanjut catat, (c) teknik lanjut rekam. Dalam tahap analisis data metode yang digunakan adalah metode padan dan agih, lalu teknik dasar dalam metode padan menggunakan teknik pilih

unsur penentu (PUP) dan teknik lanjutannya menggunakan teknik hubung membandingkan (HBB). Selanjutnya ada tahap hasil analisis data, dalam tahap ini uraian hasil analisis yang telah dilakukan. Selanjutnya pada tempat dan waktu penelitian ini dijelaskan tempat yang akan menjadi sumber penelitian yang akan diteliti dan waktu penelitian yang akan dilaksanakan. Selanjutnya data dan sumber data. Data, merupakan daftar tanya yang akan ditanyakan kepada informan di kedua tempat penelitian untuk diperbandingkan, daftar tanya dibagi menjadi 13 bagian. Sumber Data, sumber data yang digunakan adalah informan dari kedua tempat penelitian, setiap tempat penelitian berjumlah tiga orang informan.

Bab empat berisi hasil dan pembahasan. Tujuan pembahasan ini adalah menjawab masalah yang telah dirumuskan oleh peneliti. Pada bab empat, data penelitian yang telah diperoleh dianalisis secara rinci. Hasil data penelitian perbedaan dialek bahasa Sunda di Kecamatan Wanareja dan kecamatan Karangpucung dianalisis secara jelas dan tepat dengan metode *deskriptif komparatif* dengan melihat rumusan masalah yang diajukan yaitu bagaimana perbedaan kosakata dialek Sunda di Kecamatan Karangpucung, khususnya di Desa Surusunda dan Kecamatan Wanareja, khususnya di Desa Majingklak dan rumusan kedua yaitu Faktor apakah yang mempengaruhi perbedaan kosakata dialek Sunda di Kecamatan Karangpucung, khususnya di Desa Surusunda dan Kecamatan Wanareja khususnya di Desa Majingklak, maka dengan metode deskriptif komparatif peneliti mampu mendeskripsikan secara keseluruhan semua rumusan masalah yang diajukan.

Bab lima berisi penutup. Pada bab ini berisi simpulan dari keseluruhan penelitian yang telah dilakukan dan saran untuk penelitian selanjutnya. Isi simpulan tersebut berkaitan langsung dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Simpulan juga ditarik dari hasil pembahasan, simpulan penelitian merangkum hasil

analisis yang telah diuraikan secara lengkap dalam pembahasan. Selain itu, bab ini juga memuat saran yang bersumber pada temuan penelitian, pembahasan, dan simpulan hasil penelitian.

